

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita mengenai penganiayaan yang dilakukan oleh Mario Dandy, anak seorang pejabat pajak, terhadap David pada tanggal 20 Februari 2023, tengah menjadi topik pembicaraan di berbagai platform media sosial Indonesia (Prabawanti, 2023, 1). Mario terlibat dalam aksi kekerasan terhadap David di belakang mobil Jeep Wrangler Rubicon, yang berujung pada kondisi David yang tak sadarkan diri. Mario kemudian menyebarkan video dari tindakannya. Kabar ini mencuat di media sosial dan menjadi sorotan karena David akhirnya didiagnosis mengalami koma setelah dibawa ke rumah sakit. Selanjutnya, warganet turut terlibat dalam *doxing*, yaitu menyebarkan informasi pribadi Mario, yang akhirnya membuka kasus tentang pencucian uang yang dilakukan oleh ayah Mario.

Kejadian ini bermula ketika mantan kekasih Mario menghubungi David untuk mengembalikan kartu pelajar. Mario kemudian meminta David untuk masuk ke dalam mobilnya dan membawanya ke tempat yang gelap. Pada akhirnya, Mario melakukan tindakan penganiayaan terhadap David dan merekamnya. Dalam video yang direkam tersebut, terlihat David sudah terkapar, dan Mario masih melanjutkan pemukulan terhadap bagian kepala dan wajah David (Putsanra & Idhom, 2023, np). Video tersebut juga menampilkan suara dan gerakan Mario seolah sedang merayakan tindakan kekerasan tersebut.

Situasi ini menarik perhatian warganet karena Mario tampaknya meningkatkan ego dalam dirinya dengan mengunggah video tersebut di media

sosial miliknya (Farius, 2023, 1). Akhirnya, Mario menghapus video tersebut setelah menciptakan banyak konflik di media sosial. Meskipun demikian, beberapa individu masih menyimpan salinan video dan diimbau untuk tidak menyebarkannya karena kontennya menampilkan kekerasan terhadap anak di bawah umur.

Data yang mendukung jumlah pengguna internet dapat ditemukan di berbagai sumber. Pada awal tahun 2023, tercatat ada 212,9 juta pengguna internet di Indonesia, sedangkan jumlah pengguna media sosial atau yang sering disebut sebagai warganet mencapai 167,0 juta (Kemp, 2023, 17). Awalnya, kasus Mario Dandy hanya dianggap sebagai kasus penganiayaan. Namun, melalui kontribusi warganet, terungkaplah seluruh kekayaan yang dimiliki oleh Mario dan ayahnya, yang juga seorang pejabat di Direktorat Jenderal Pajak. Berdasarkan data dari penelitian Kemp (2023, 17), peneliti mengasumsikan bahwa warganet memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan menggali informasi secara mendalam dari internet. Informasi mengenai Mario pada awalnya tidak begitu banyak, tetapi seiring waktu, warganet mulai mencurigai hal-hal kecil.

Menurut Akbar (2023, np), warganet diakui sebagai salah satu kekuatan utama di Indonesia pada tahun ini. Alasannya sederhana, yaitu kemampuan warganet untuk mengangkat topik tertentu dan mendapatkan perhatian media, akhirnya mendorong tekanan kepada aparat penegak hukum untuk menuntaskan kasus tersebut. Warganet, yang menjadi pionir dalam memicu pemeriksaan terhadap keluarga Mario Dandy, dapat diakui sebagai kekuatan yang berasal dari media sosial.

Seiring berjalannya waktu, Mario beserta teman-temannya menghadiri sidang, sementara ayah dari David Ozora, yang bernama Jonathan, terus hadir dalam persidangan semua tersangka yang melakukan penganiayaan terhadap anaknya. Dalam sebuah wawancara dengan Aiman, seorang jurnalis, Jonathan menyatakan bahwa ia mendapat tekanan dari pihak-pihak yang tidak dikenal (Official iNews, 2022, np). Dalam konteks kasus ini, terlihat adanya bantuan dari suatu relasi kekuasaan yang tidak teridentifikasi secara publik. Hal ini juga terungkap saat Mario mampu melepas dan memasang kabel ties (jenis borgol) sendiri, sehingga Poda Metro Jaya harus memberikan klarifikasi kepada media.

Dampak lainnya dari kasus Mario Dandy membuat pejabat yang memamerkan kekayaannya menjadi target penyelidikan polisi karena *doxing* yang dilakukan oleh warganet bisa membongkar hasil kekayaan Rafael Alun Trisambodo. Hal tersebut menyebabkan beberapa pejabat tinggi yang sering pamer kekayaan di media sosial menjadi target penyelidikan, seperti Sudarman Harjasaputra Kepala Badan Pertahanan Nasional (BPN) Jakarta Timur yang akhirnya dicopot dari jabatannya (Meiliani, 2023, np). Dampak dari kasus Mario Dandy yang tersebar di media sosial menjadi alasan peneliti memilih media sosial sebagai objek utama dalam penelitian ini.

Kepopuleran kasus Mario Dandy mendorong banyak portal berita untuk menyelidiki aspek lain dari peristiwa ini, terutama karena ayah Mario Dandy memiliki jabatan tinggi sebagai ditjen pajak. Beberapa portal berita bahkan mengaitkan kasus ini dengan isu politik, seperti Viva.co.id yang melaporkan bahwa PKS mempertanyakan program revolusi mental Jokowi sebagai respons terhadap

kasus Mario Dandy (Rahmat, 2023, 1). Blok Politik Pelajar (BPP) menempelkan kertas stop bayar pajak di depan kantor pajak sebagai bentuk kekecewaan atas hasil kekayaan Rafael Alun Trisambodo yang dipamerkan oleh Mario Dandy serta sikap arogan sebagai anak pejabat (Sari, 2023, np).

Terdapat banyak alasan agar individu berpartisipasi secara politik. Campbell (2013, 37-44) mengatakan bahwa partisipasi politik setiap individu dipengaruhi oleh pendidikan, pemuka agama, cara meyakinkan orang, pengetahuan politik, dan norma. Semua cara ini dapat dilakukan dengan kondisi sosial tempat individu tersebut berada. Oleh karena itu, partisipasi politik tidak selalu terikat dengan aktor politik, bisa juga terkait dengan relasi kuasa atau pemerintahan (Van Deth, 2014, 351). Partisipasi politik terkait kasus tersebut tidak terbatas oleh skala (nasional atau lokal), masa tertentu (seperti pemilu atau pengesahan Undang-Undang Dasar), dan terkait dengan partai. Dengan adanya definisi ini, kasus Mario Dandy bisa menimbulkan partisipasi politik.

Partisipasi politik yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup partisipasi politik secara daring dan luring. Partisipasi politik daring melibatkan kegiatan seperti berdiskusi atau mengikuti diskusi di platform media sosial, serta menandatangani petisi secara daring (Knoll et al., 2020,137). Sementara itu, partisipasi politik luring melibatkan kegiatan seperti mengikuti demonstrasi, hadir dalam diskusi-diskusi di suatu komunitas, dan kegiatan luring lainnya (Knoll et al., 2020, 137).

Dengan maraknya kasus Mario Dandy yang menyebar secara viral, timbul pertanyaan mengenai dampak penyebaran informasi di media sosial. Sebagaimana

terlihat dari bukti-bukti yang telah dijelaskan, penyebaran informasi di media sosial memiliki dampak yang signifikan, memungkinkan warganet untuk menyebarkan informasi pribadi (doxing) yang akhirnya membongkar kasus pencucian dana yang melibatkan ayah Mario. Algoritma media sosial, yang mampu menampilkan informasi tanpa motivasi khusus dari pengguna, memainkan peran penting dalam penyebaran kabar mengenai Mario.

Pengguna yang membaca informasi dari algoritma tersebut menerima terpaan secara insidental karena pada dasarnya mereka tidak memiliki motivasi untuk mencari informasi tentang kasus tersebut. Berbeda dengan pengguna yang mencari informasi, mereka akan diterpa secara intensional karena memiliki intensi untuk membaca informasi tersebut. Masalah yang ingin diteliti adalah seberapa besar dampak terpaan informasi insidental maupun intensional di media sosial terhadap partisipasi politik.

Terdapat beberapa perbedaan singkat antara terpaan informasi intensional dan insidental. Terpaan informasi intensional terjadi ketika seseorang sengaja mencari atau membaca informasi tertentu, sementara terpaan informasi insidental terjadi ketika seseorang secara tidak sengaja menemui atau membaca informasi tanpa maksud khusus (Tewksbury, 2001, 534). Terpaan insidental kadang-kadang terjadi tanpa kesadaran dari orang yang terkena dampak karena perbedaan motivasi mendasar antara kedua jenis terpaan ini. Dalam kasus Mario Dandy, informasi yang tersebar di media sosial menjadi meluas karena kasus tersebut menjadi viral.

Pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari setengah populasi, yaitu sekitar 32 persen, dan mayoritas dari mereka berusia antara 18 hingga 24

tahun (Kemp, 2023, np). Pada rentang usia tersebut, banyak individu yang masih merupakan mahasiswa atau orang baru di lingkungan perkuliahan. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil sampel mahasiswa dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun, terutama mereka yang sedang menjalani studi di universitas atau perguruan tinggi di Yogyakarta. Pemilihan Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh citra kota pelajar yang melekat pada daerah tersebut dalam konteks Indonesia.

Peneliti akan mengambil mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta sebagai populasi penelitian ini. Menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), terdapat lebih dari 100 perguruan tinggi yang terdaftar di Yogyakarta, termasuk universitas, sekolah tinggi, akademi, dan institut. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa perguruan tinggi sedang mengalami proses alih bentuk, dan ada yang telah tidak aktif. Oleh karena itu, berdasarkan informasi dari PDDikti, peneliti akan memilih 10 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Yogyakarta sebagai populasi penelitian ini.

Salah satu rujukan untuk penelitian ini berasal dari Najelina dan Ruliana (2021). Dalam penelitian mereka, mereka mengidentifikasi bahwa efek kognitif pada sampel yang diambil terhadap berita adalah rasa ingin tahu terhadap kasus yang dipresentasikan. Sementara itu, dari sisi afektif, sampel yang dipilih menunjukkan bahwa kasus di media mempengaruhi emosi. Penelitian ini menggunakan teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*) yang diadopsi oleh Najelina dan Ruliana. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini sendiri

mengadopsi teori efek terbatas yang menyatakan bahwa dampak dari media tidak selalu bersifat kuat.

Referensi lain yang menjadi dasar penelitian ini berasal dari De Vreese dan Neijens (2016). Dalam penelitian mereka, mereka melakukan analisis terhadap paparan berita di media sosial dengan membedakan antara pengguna media sosial yang secara aktif mencari berita dan mereka yang secara tidak sengaja menemukan berita di platform tersebut. Hasil penelitian De Vreese dan Neijens (2016) menunjukkan bahwa mereka yang secara aktif mencari berita di media sosial cenderung menemukan berita untuk tujuan sosial, seperti membagikan berita kepada teman-teman mereka. Sementara itu, mereka yang menemukan berita secara tidak sengaja lebih tertarik untuk membaca berita tersebut dari sudut pandang tertentu. Penelitian ini juga menyajikan hasil analisis statistik terkait interaksi pengguna media sosial dalam bentuk menyukai, membagikan, atau mengomentari berita. Perbedaan paling signifikan antara pengguna yang mencari berita dan yang menemukan berita di media sosial terletak pada bentuk interaksi mereka dengan berita, di mana mereka yang mencari berita secara aktif cenderung memiliki jumlah interaksi yang lebih banyak dibandingkan mereka yang menemukan berita secara tidak sengaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Shahin et al. (2020) menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Mereka menguji pengaruh *Incidental News Exposure* dan *Intentional News Exposure* menggunakan Elaboration Likelihood Model (ELM), khususnya dengan Peripheral Elaboration Model. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *Incidental News Exposure* memiliki pengaruh terhadap sikap

melalui jalur perifer dan *Intentional News Exposure* mempengaruhi sikap melalui jalur sentral (Shahin et al., 2020, 12). Meskipun penelitian ini fokus pada sikap politik yang dipengaruhi oleh *incidental news exposure* dan *intentional news exposure* secara daring, namun merekomendasikan perlunya membedakan antara terpaan dan pengaruh secara daring dengan pengaruh secara luring. Dengan dasar tersebut, penelitian ini akan mencoba menguji teori *intentional* dan *incidental news exposure* melalui model penelitian kuantitatif deskriptif dua variabel untuk menjelaskan efek dari *Intentional* dan *Incidental News Exposure* terhadap partisipasi politik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh terpaan informasi politik secara intensional maupun insidental terkait Mario Dandy di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan informasi secara insidental maupun intensional terkait Mario Dandy di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat praktis dan teoritis

1. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi tentang pengaruh terpaan informasi secara insidental ataupun intensional terkait Mario Dandy di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa Yogyakarta.

2. Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori ilmu komunikasi berkaitan dengan teori *Incidental News Exposure* dan *Intentional News Exposure* dalam media sosial di dunia terutama di Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Teori Efek Terbatas (*Limited Effect theory*)

Teori efek media yang dikenal sebagai Efek Terbatas, atau *Limited Effect*, pertama kali diusulkan oleh Paul Lazarsfeld. Lazarsfeld mengemukakannya saat mengamati dampak surat kabar dan televisi di Amerika. Awalnya, Lazarsfeld menyampaikan teori ini tanpa memberinya nama, namun kemudian teori Efek Terbatas dikaji lebih lanjut oleh Joseph Klapper dan kemudian oleh Carl Hovland. Kedua peneliti ini berperan dalam penelitian empiris mengenai teori Efek Terbatas, yang awalnya dihadapi dengan resistensi dari sebagian besar peneliti. Menurut Baran dan Davis (2011, 155-156) dalam teori efek terbatas mengandung 3 hal ini

- a. Media jarang mempengaruhi individu secara langsung. Penelitian membuktikan, bahwa orang lebih memilih untuk bercerita kepada keluarga, teman, kolega, atau kelompok sosial mereka untuk mencari kebenaran dari media yang.
- b. Saat orang menjadi dewasa, mereka memiliki nilai yang dipegang secara kuat sehingga menjadi batasan bagi media untuk mempengaruhinya. Penggunaan media

cenderung konsisten dengan komitmen. Misalnya, seorang yang demokratis akan membaca koran demokratis dan mendengarkan pidato dari politisi demokratis.

- c. Efek media terjadi secara sederhana dan mempengaruhi hal tertentu. Tidak ada penelitian yang mengungkapkan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Orang yang mengubah perilakunya dalam jangka panjang pasti memiliki pengaruh dari luar media seperti bujukan lingkungan pertamanya.

Saat mengakses berita atau konten media, pembaca diberikan banyak pilihan. Dalam menghadapi ragam pilihan tersebut, pembaca perlu melibatkan suatu proses untuk memilih berita atau konten yang sesuai dengan preferensi mereka. Menurut Festinger (1957, 124), proses pemilihan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu, yang tidak selalu sesuai dengan informasi yang diperoleh dari berita yang mereka baca. Oleh karena itu, banyak orang cenderung memilih berita berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini atau pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Dalam mendukung pandangan Festinger, Klapper (1966, 18-19) menekankan bahwa setiap individu secara sadar maupun tidak sadar membuka diri terhadap media massa dengan sikap dan minat yang dimilikinya. Klapper melanjutkan dengan menyajikan tiga bentuk pemilihan yang pada akhirnya menjadi dasar untuk memahami perubahan perilaku yang berkaitan dengan efek media, yaitu *selective exposure*, *selective retention*, dan *selective perception*. Dengan demikian, Klapper menegaskan bahwa interaksi antara individu dan media massa tidak hanya bersifat pasif, melainkan melibatkan suatu proses pemilihan aktif yang memengaruhi cara individu memproses dan menyimpan informasi media.

Klapper (1966, 18) menjelaskan konsep *selective exposure* sebagai kecenderungan individu untuk terbuka terhadap pesan media yang sejalan dengan nilai-nilai yang mereka yakini, sementara mereka cenderung menghindari pesan yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Fenomena ini menjadi jelas dalam konteks algoritma yang diterapkan oleh berbagai platform media sosial. Media sosial sering menyajikan konten berdasarkan *User Generated Content* (UGC) dengan harapan mendapatkan jangkauan yang lebih luas. Ini dapat diamati melalui statistik interaksi yang menjadi fokus utama dalam lingkungan media sosial.

Klapper (1966, 18) menjelaskan bahwa *selective retention* adalah proses di mana individu cenderung mengingat informasi yang sejalan dengan minat dan nilai-nilai mereka, lebih memilih untuk menyimpan ingatan terbaik dan informasi yang paling relevan. Meskipun demikian, dalam konteks ini, beberapa orang juga dapat mengingat pengalaman negatif. Beberapa individu cenderung mengingat kenangan baik, sementara yang lain dapat mempertahankan kenangan yang kurang menyenangkan. Fenomena ini muncul karena *selective retention* pada dasarnya melibatkan ide bahwa orang mengingat pesan yang memiliki makna khusus bagi mereka.

Selanjutnya, *selective perception* yang dijelaskan oleh Klapper (1966, 19) merujuk pada penggeseran makna yang dilakukan oleh pembaca terhadap pesan media agar sesuai dengan keyakinan mereka. Pada tahap ini, pesan yang disampaikan oleh media tidak selalu diterima sebagaimana adanya. Sebagai hasilnya, beberapa media cenderung menyesuaikan pesan mereka untuk lebih sejalan dengan minat pembaca yang sesuai.

2. Terpaan berita insidental (*incidental news exposure*) dan terpaan berita intensional (*intentional news exposure*) di media sosial

Terpaan berita pada dasarnya merujuk pada situasi ketika seseorang mengakses dan membaca berita. Proses penyampaian berita atau informasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dianggap sebagai perkembangan positif karena memungkinkan pembaca untuk mengakses berita secara lebih mudah dan tanpa terbatas oleh jarak (Ernawati et al., 2019, 78). Terpaan berita dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu terpaan berita secara insidental dan intensional. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada motivasi pembaca dalam mencari informasi (Tewksbury et al., 2001, 534).

Tewksbury (2001, 534) menjelaskan bahwa *Intentional News Exposure* terjadi ketika seseorang memiliki motivasi untuk membaca koran dan akhirnya terpaan oleh informasi dari berita atau informasi yang terdapat di koran. Sementara dalam teori *Incidental News Exposure*, diasumsikan bahwa pada awalnya orang tidak memiliki motivasi khusus untuk membaca berita, karena beberapa individu lebih suka berselancar di internet tanpa tujuan yang jelas (Tewksbury et al., 2001, 536).

Terpaan berita insidental (*Incidental News Exposure*), mengacu pada fenomena ketika seseorang melihat berita meskipun tanpa sengaja mencarinya (Borah et al., 2022, 2). Sebenarnya, *incidental news exposure* bukanlah fenomena baru (Yamamoto & Morey, 2019, 2) dan sering ditemui dalam konteks televisi, di mana penonton secara tidak sengaja menemukan berita tanpa maksud mencarinya. Namun, seiring dengan kemajuan internet dan perkembangan pesat *Social*

Networking Sites (SNS) atau yang lebih dikenal sebagai media sosial, penelitian tentang *incidental news exposure* kembali menjadi sorotan (Schäfer, 2023, 1).

Pada umumnya, frekuensi merupakan salah satu indikator untuk menilai terpaan. De Zúñiga et al. (2017, 545) menyatakan bahwa frekuensi penggunaan media sosial menjadi faktor penting dalam penelitian tentang Social Networking Sites (SNS). Kemungkinan seseorang menemui berita akan lebih tinggi ketika mereka sering menggunakan media sosial. Individu yang memiliki ketertarikan dengan berita cenderung lebih mudah menemukan informasi tersebut di media sosial dengan cara mengikuti portal berita, dan mereka akan menerima terpaan secara intensional. Namun, individu yang memiliki teman dengan minat terhadap media sosial memiliki potensi untuk menerima terpaan secara insidental karena pengaruh algoritma SNS. Maka dari itu motivasi untuk menggunakan media sosial menjadi salah satu indikator umum untuk meneliti informasi di SNS.

Wieland & Königslöw (2020, 1504) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk perilaku yang berbeda ketika seseorang secara tidak sengaja menemui berita. Proses dimulai ketika berita muncul di layar pengguna, dan kemudian pengguna akan berhenti sejenak untuk membaca *headline* teks berita. Jalur pertama, atau dikenal sebagai jalur A, melibatkan individu yang secara reguler membuka media sosial dan tidak membaca berita secara lengkap. Jika seseorang memutuskan untuk berhenti dan membaca berita lebih lanjut, mereka akan masuk ke jalur B atau C. Perbedaan utama antara jalur B dan C terletak pada tingkat perhatian dan kesadaran terhadap potensi memperoleh informasi dari berita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shahin et al. (2020, 11), *incidental news exposure* dapat

memengaruhi perilaku seseorang, khususnya ketika individu tersebut memiliki kesadaran yang tinggi dan membaca berita secara menyeluruh saat pertama kali menemui berita tersebut.

Tabel 1.1 Jalur *incidental news exposure*

	Jalur A	Jalur B	Jalur C
Kondisi saat menerima terpaan	Rutinitas	Sebentar, lewat di akun pribadi	Lama
Tingkat terpaan	Tidak sadar akan menerima berita	Sadar akan berita secara umum	Membaca berita secara menyeluruh
Tingkat perhatian	Memberi perhatian secara umum tentang berita akan tetapi, tidak fokus terhadap unggahan beritanya	Memberi perhatian secara umum tentang berita yang di unggah	Memberi perhatian terhadap berita unggahan secara terfokus

(Sumber: Shahin et al. 2020, 11)

Dalam teori *Intentional News Exposure*, diyakini bahwa individu yang memiliki motivasi pasti juga memiliki kemampuan untuk mencari dan memproses informasi secara mandiri (Nanz et al., 2020, 237). Meskipun pada awalnya peluang untuk menemukan berita di setiap media sosial sama, kebiasaan orang yang secara aktif mencari berita lebih sering akan membentuk algoritma media sosial untuk menampilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Sebaliknya, dalam *Incidental News Exposure*, diyakini bahwa tidak semua individu memiliki kemampuan untuk mencari informasi tersebut.

Ukuran untuk terpaan intensional maupun insidental yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan survei yang dilakukan oleh Nanz et al. (2020) untuk menilai sifat kecenderungan pengguna media sosial dalam menemukan berita. Responden ditanyakan untuk memberikan perkiraan tentang motivasi menggunakan media sosial dan tipe terpaan. Tipe terpaan ini terbagi atas dua yaitu tipe terpaan intensional dan terpaan insidental. Skala yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan skala likert untuk melihat tingkat kesetujuan dari responden dengan beberapa pernyataan yang akan diajukan dalam skala 1 (tidak pernah) sampai 7 (sangat sering) (Nanz & Matthehs, 2020, 4).

3. Partisipasi Politik

Politik biasanya diasosiasikan dengan hubungan antara warga negara dan bentuk kekuasaan negara yang mempengaruhi masyarakat. Nanz (2020, 240) mengutip definisi dari Brady yang menyatakan bahwa partisipasi politik adalah perilaku masyarakat untuk memengaruhi hasil politik. Dalam konteks Indonesia sebagai negara demokrasi, selama partisipasi politik yang dilakukan tidak menimbulkan frustrasi, demokrasi akan tetap terjaga (Quintelier & Van Deth, 2014, 167). Dengan adanya definisi ini, partisipasi politik dari warga negara dapat memberikan dampak dalam mencapai hasil politik yang diinginkan atau dengan kata lain, partisipasi politik merupakan salah satu cara untuk menjaga demokrasi.

Penelitian oleh Tang dan Lee (2013, 768) menemukan bahwa informasi politik yang dibagikan, algoritma, koneksi dengan teman yang senang dengan politik, dan koneksi dengan aktor politik berpengaruh terhadap partisipasi politik. Pengguna media sosial yang awalnya tidak tertarik dengan politik mungkin

terkoneksi dengan teman-temannya yang memiliki minat khusus dalam politik dan sering membagikan informasi serta pesan politik (Tang & Lee, 2013, 771). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang cenderung lebih memperhatikan informasi yang dibagikan oleh teman-teman mereka, sehingga mempengaruhi tingkat partisipasi politik mereka.

Partisipasi politik yang terjadi dalam penelitian ini tentunya terjadi dalam dua bentuk yaitu partisipasi secara daring (*online*) dan luring (*offline*). Dalam riset yang dilakukan oleh Knol et al. (2020, 136) partisipasi politik secara daring dan luring membutuhkan motivasi untuk melakukannya. Maka dari itu hasil yang diberikan oleh tiap individu pun berbeda. Partisipasi politik secara luring yang di maksud seperti melakukan aksi di jalanan, mengikuti kelompok-kelompok politik, dan sebagainya. Sedangkan partisipasi politik secara daring seperti menyukai unggahan dari sosok politik, membagikan berita politik, dan memberikan komentar di media sosial terkait kejadian politik.

Tabel 1.2 Contoh partisipasi daring dan luring

	Usaha yang tinggi	Usaha yang rendah
Partisipasi luring	Mengikuti pertemuan politik	Menyebarkan petisi di jalanan
	Mengikuti demonstrasi	Membuat banner atau poster politik
	Menghubungi petinggi politik	Mengingatnkan untuk melakukan pemilu
	Mengikuti partai politik	
Partisipasi daring	Menulis tentang politik	Menyukai unggahan politik
	Mengikuti diskusi politik secara daring	Membagikan berita/unggahan politik
	Membuat grup diskusi politik di media sosial	Mengikuti petisi daring

(Sumber: Knol et al. 2020, 136)

Knol et al. (2020, 137) mempercayai bahwa segala bentuk partisipasi membutuhkan usaha untuk melakukannya. Banyak jenis dari partisipasi politik yang bisa ditebak hasilnya berdasarkan motivasi karena motivasi dilihat sebagai penyebab dari usaha (Knol et al, 2020, 137). Pada akhirnya, bentuk partisipasi yang dilakukan dapat mengidentifikasi usaha serta hal tersebut dapat memberikan pengetahuan terhadap motivasi sebagai contoh seperti di tabel 1.2.

Perbedaan yang signifikan dari bentuk usaha tinggi dan rendah selain motivasi, adalah waktu dan energi yang dibutuhkan. Usaha yang tinggi seperti mengikuti pertemuan politik atau mengikuti sebuah demonstrasi membutuhkan waktu, energi, serta motivasi yang besar dibandingkan mengingatkan orang untuk melakukan pemilu. Menulis tentang politik pun membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan dengan menyukai unggahan berita politik. Motivasi dapat terlihat dengan bentuk usaha yang telah dilakukan.

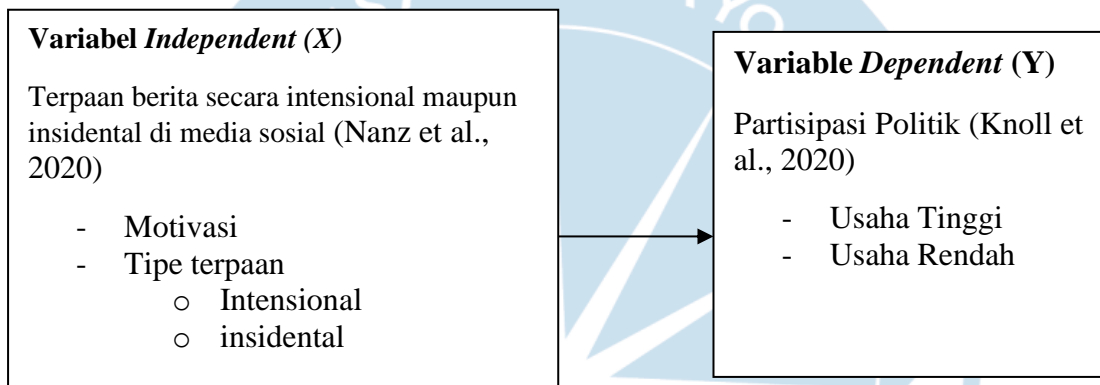
Partisipasi politik ini harus dilihat dengan dua cara secara daring dan luring untuk mempertimbangkan efek dari informasi yang berasal dari media sosial. Alasan utama untuk membedakan jenis partisipasi agar segala macam bentuk sikap bisa dilihat dan diukur dengan angka. Alasan lain juga agar tidak terkesan seperti menilai sikap daring saja.

F. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh terpaan informasi terkait Mario Dandy secara insidental ataupun intensional terhadap sikap mahasiswa Yogyakarta. Dalam bagian ini, peneliti akan menjabarkan mengenai

konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu terpaan berita secara insidental dan terpaan berita secara intensional sebagai variabel *independent* (X) dan konsep sikap sebagai variabel *dependent* (Y). Berikut adalah kerangka konsep dalam penelitian ini

Gambar 1.1
Bagan kerangka konsep pengaruh terpaan informasi secara insidental maupun intensional terhadap partisipasi politik



(Sumber: olah data penulis)

1. Terpaan berita secara intensional maupun insidental di media sosial (Variabel Independen – X)

Belajar dari media tradisional (koran, radio, dan televisi) hampir semua terpaan merupakan kegiatan aktif mencari berita atau informasi yang berarti orang memiliki motivasi untuk mendapatkan hal tersebut (Tewskbury, 2001, 534). Dengan kata lain, orang tersebut mendapatkan terpaan sesuai dengan intensi mereka karena mereka memiliki motivasi. Akan tetapi tidak semua terpaan pada awalnya didasari oleh motivasi untuk mendapatkan informasi. Terpaan secara insidental merupakan situasi saat pengguna menemukan informasi saat tidak mencarinya (Nanz et al., 2020, 237). Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa instrumen

(Nanz et al., 2020, 242-243) untuk mengukur terpaan berita secara intensional maupun insidental di media sosial yaitu:

- a. Motivasi, merupakan hal indikator utama yang akan menentukan arah dari terpaan informasi di media sosial karena semakin besar orang memiliki motivasi untuk menggunakan media sosial, maka semakin besar juga kemungkinan mereka akan menerima terpaan insidental atau intensional (Knoll, 2020, 149). Jika pada awalnya pengguna media sosial memiliki motivasi untuk menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mencari informasi, maka pengguna semakin cenderung untuk mendapatkan terpaan secara intensional dan sebaliknya. Ada juga pengguna media sosial yang menganggap media sosial sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan kerabat atau kenalan mereka. Serta ada yang menganggap media sosial merupakan tempat untuk mencari hiburan seperti untuk melihat video atau gambar yang sedang viral dan pun beberapa orang ada yang suka untuk menghabiskan waktu di media sosial.
- b. Tipe terpaan yang akan diteliti merupakan terpaan intensional dan insidental. Untuk terpaan intensional, pertanyaan yang akan diajukan adalah apakah pengguna sering mencari informasi secara aktif, mengikuti banyak sumber informasi, dan memperhatikan berita secara seksama. Sedangkan untuk terpaan insidental melihat informasi secara tidak sengaja, mengetahui informasi melalui kerabat atau kenalan, dan tidak membaca banyak berita tetapi terkadang melihatnya. Hal ini

penting karena responden dapat memberikan ukuran yang lebih pasti dan peneliti dapat lebih mudah untuk mengerti jenis terpaan yang dialami oleh responden.

2. Partisipasi Politik (Variabel Dependen – Y)

Partisipasi politik umumnya dapat diartikan sebagai perilaku Masyarakat yang memiliki tujuan untuk mengubah hasil politik (Knoll et al., 2020, 136). Van Deth (2014, 351) menyebutkan partisipasi politik sebagai aktivitas atau aksi yang dilakukan oleh warga negara tanpa dipaksa oleh hukum, aturan, atau ancaman dari segala pihak. Dalam teori ini disebutkan bahwa partisipasi politik itu selalu berhubungan dengan motivasi karena motivasi merupakan alasan untuk berusaha (Knoll et al., 2020, 137). Oleh sebab itu, kegiatan yang dilakukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi politik yang memiliki usaha tinggi dan usaha yang rendah.

Knoll mendefinisikan usaha sebagai jumlah dari waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh seseorang untuk mengabdikan waktunya terhadap aktivitas tertentu (Knoll et al., 2020, 137). Jenis usaha yang relatif tinggi dapat diberi contoh sebagai demonstrasi yang membutuhkan waktu dan tenaga untuk melakukannya, sedangkan aktivitas seperti menyukai unggahan atau membagikan suatu jenis informasi menggunakan usaha yang tidak terlalu banyak. Tingkat usaha ini merupakan suatu hal yang krusial karena dapat mengidentifikasi motivasi setelah terpaan itu terjadi.

G. Definisi Operasional

Tabel 1.3 Definisi operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran
Terpaan berita secara Intensional maupun Insidental	Motivasi	1. Menggunakan media sosial sebagai tempat mencari informasi yang sedang viral 2. Menggunakan media sosial sebagai tempat hiburan 3. Menggunakan media sosial untuk menghabiskan waktu 4. Menggunakan media sosial untuk melihat gambar yang sedang viral 5. Menggunakan media sosial untuk melihat video yang sedang viral 6. Menggunakan media sosial sebagai tempat untuk berinteraksi dengan kerabat 7. Menggunakan media sosial sebagai tempat untuk berinteraksi dengan rekan	Skala Likert
	Tipe terpaan	Intensional 8. Mengikuti banyak portal berita di media sosial	Skala Guttman

		<p>9. Sering mencari informasi tentang kasus Mario Dandy</p> <p>10. Memperhatikan secara seksama jika ada informasi mengenai Mario Dandy</p> <p>Insidental</p> <p>11. Melihat informasi berkaitan tentang Mario Dandy secara tidak sengaja</p> <p>12. Mengetahui informasi tentang Mario Dandy melalui pesan yang dikirimkan oleh teman melalui media sosial</p> <p>13. Tidak banyak membaca berita berkaitan dengan kasus Mario Dandy, akan tetapi terkadang melihatnya</p>	
Partisipasi Politik	Usaha tinggi	<p>14. Saya mengikuti diskusi tentang kasus Mario Dandy dengan kerabat secara langsung</p> <p>15. Saya mengikuti diskusi tentang kasus Mario Dandy dengan rekan secara langsung</p>	Skala likert

		<p>16. Saya mengikuti diskusi tentang kasus Mario Dandy dengan kerabat di media sosial</p> <p>17. Saya mengikuti diskusi tentang kasus Mario Dandy dengan rekan di media sosial</p> <p>18. Saya suka menulis tentang kasus Mario Dandy</p> <p>19. Saya mengikuti berita politik terkait dengan kasus Mario Dandy</p>	
	Usaha rendah	<p>20. Saya menyukai unggahan yang berkaitan dengan informasi kasus Mario Dandy</p> <p>21. Saya membagikan unggahan yang berkaitan dengan informasi kasus Mario Dandy ke teman sekitar saya</p> <p>22. Saya memasang poster terkait kasus Mario Dandy di jalan</p>	Skala Likert

(sumber: olah data penulis)

H. Hipotesis

Berdasarkan paparan definisi operasional di atas, maka peneliti membuat hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H0 : tidak ada pengaruh setelah mahasiswa Yogyakarta mendapat terpaan informasi di media sosial secara intensional maupun insidental terhadap partisipasi politik

H1 : ada pengaruh setelah mahasiswa Yogyakarta mendapat terpaan informasi di media sosial secara intensional maupun insidental terhadap partisipasi politik

I. Metodologi penelitian

1. Rancangan penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif juga biasa disebut dengan metode tradisional karena sering digunakan untuk penelitian-penelitian yang berfokus kepada hal baru secara umum (Sugiyono, 2013, 7). Metode penelitian kuantitatif pada dasarnya berguna untuk mengetahui tentang sebab dan akibat dari suatu fenomena, maka dari itu penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme.

Penelitian kuantitatif ini akan menggunakan survei sebagai alat utama untuk mendapatkan data dan informasi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dan nyata (Ramdhan, 2021, 6).

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Tujuan jenis penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang hubungan antara fenomena yang akan diteliti (Rukajat, 2018, 1). Fenomena dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh terpaan

informasi secara intensional maupun insidental tentang kasus Mario Dandy di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa di Yogyakarta.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan dua hal yang berkaitan dalam suatu penelitian. Populasi adalah wilayah umum atau keseluruhan dari hal yang akan diteliti untuk ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi (Roflin et al., 2021, 4-11). Dalam penelitian ini, populasi yang akan diambil adalah mahasiswa dari Universitas yang ada di Yogyakarta. Menurut PDDikti, jumlah mahasiswa pada tahun 2022 yaitu sebanyak 296.158 mahasiswa.

Pengambilan data untuk penelitian ini akan berdasarkan sampel dari populasi tersebut dikarenakan sampel merupakan bagian representatif dari populasi. Roflin et al. (2021, 11) menjelaskan bahwa kriteria untuk mengambil sampel antara lain adalah homogenitas populasi, besaran sampel, dan *margin of error*. Homogenitas populasi merujuk kepada kesamaan ciri dalam suatu populasi yang memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi. Dalam kasus ini sampel yang diambil akan berasal dari populasi yang sama. Untuk besaran sampel, Roflin et al. (2021, 11) mengatakan bahwa semakin besar sampel, maka semakin besar tingkat keterwakilan populasi yang diambil. Hal tersebut akan berhubungan dengan *margin of error*. Semakin kecil *margin of error*, maka semakin besar tingkat keterwakilan dari populasi yang diambil.

Peneliti akan mengambil sampel menggunakan rumus Slovin. Alasan dari peneliti menggunakan rumus ini adalah karena jumlah mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta sudah diketahui dari PDDikti. Rumus Slovin dijelaskan sebagai berikut

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah responden kuesioner

N : Jumlah populasi

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan dalam pengambilan sampel yang ditolerir

Jumlah populasi yang diambil sesuai dengan data mahasiswa yang diberikan oleh PDDikti pada tahun 2021 yaitu sebanyak 307.548 orang. Peneliti menentukan derajat kepercayaan/kebenaran sebesar 95%, maka persentase kelonggaran ketelitian kesalahan dalam penelitian ini sebesar 5%. Oleh karena itu, jumlah sampel sesuai dengan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{307548}{1 + 307548 (0,05^2)}$$

$$n = \frac{307548}{769,87} = 399,4804 \text{ jika dibulatkan menjadi } 400$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka sampel yang digunakan di penelitian ini adalah 400 orang responden.

4. Jenis sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang di maksud merupakan sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2013:225). Data yang diperlukan akan didapatkan melalui kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada sepuluh universitas yang memiliki mahasiswa terbanyak menurut data PDDikti di Yogyakarta yaitu, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Universitas Amikom Yogyakarta, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Alasan peneliti memilih sepuluh universitas ini adalah karena mereka memiliki lebih dari 10.000 mahasiswa aktif.

5. Teknik pengumpulan data

Peneliti menentukan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* karena tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi (Sugiyono, 2013, 84). Lalu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel dari sepuluh universitas tersebut. Peneliti mengambil data menggunakan prinsip *self assessment* atau yang bisa disebut dengan pengukuran pribadi untuk menilai diri sendiri. Proses *self assessment* akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner secara

umum adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013, 142). Kuesioner yang akan peneliti berikan merupakan kuesioner *online* menggunakan suatu perangkat yaitu Google Form. Google form merupakan fasilitas yang disediakan oleh Google secara gratis. Responden yang akan menjawab kuesioner harus menggunakan Gmail agar dapat menggunakan Google Form. Pertanyaan filtrasi yang akan peneliti tanyakan adalah asal universitas atau perguruan tinggi dari responden. Peneliti memberi batasan minimal sebanyak 40 mahasiswa yang harus mengisi dari setiap kampus karena kuesioner ini akan disebar di media sosial.

Pertanyaan yang ada di dalam kuesioner akan diukur dengan Skala Likert. Skala Likert merupakan suatu skala yang dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang maupun sekelompok orang pada suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013, 93). Pilihan jawaban yang peneliti sediakan terdiri dari lima opsi yaitu:

- a) Sangat tidak setuju
- b) Tidak Setuju
- c) Netral
- d) Setuju
- e) Sangat setuju

Skala Likert akan diberikan skor/nilai pada tiap jawaban yang disediakan. Skor tersebut akan diurutkan dari 1 sampai 5 (dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Responden kuisioner hanya dapat memilih satu jawaban dari setiap pernyataan yang ada.

Skala lain yang akan peneliti gunakan juga adalah skala Guttman. Skala ini berguna untuk mendapatkan jawaban pasti (Sugiyono, 2013: 96). Peneliti menggunakan skala ini untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari beberapa pertanyaan atau pernyataan dari responden. Perbedaan skala Guttman dan Likert adalah interval jawabannya. Dalam skala Guttman, hanya terdapat satu jawaban yang diberi skor tertinggi sehingga peneliti mendapatkan pandangan yang mutlak dari responden.

6. Pengukuran data

a. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan antara hal yang sesungguhnya terjadi dan data yang dikumpulkan dari obyek (Sugiyono, 2013: 2). Data yang akan peneliti gunakan berasal dari kuesioner yang dibagikan secara daring melalui media sosial kepada responden. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor indikator pertanyaan, dengan jumlah skor total. Jika jumlah skor indikator lebih dari skor total dan besarnya 0,3 ke atas, maka indikator yang digunakan dapat disebut valid (Sugiyono, 2013, 126). Sebaliknya, bila korelasi antara skor indikator dan skor total kurang dari 0,3, instrumen tersebut tidak valid. Untuk mengatasi hal tersebut, indikator bisa diperbaiki atau dihilangkan dari penelitian.

Untuk menguji tingkat validasi, peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (Unaradjan, 2019: 164) yaitu :

$$r = \frac{N \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = nilai validasi

N = jumlah responden

Σx = nilai skor butir pernyataan sampel atau responden

Σy = skor total pernyataan responden

Selanjutnya, tertera di bawah hasil dari uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan respons dari 33 responden. Uji validitas akan peneliti tampilkan sesuai dengan butir pertanyaan yang telah ditentukan.

Tabel 1.4 Uji validitas variabel X

Pertanyaan	Korelasi pearson	R table	Keterangan
Item X1	0,835	0,344	VALID
Item X2	0,764	0,344	VALID
Item X3	0,797	0,344	VALID
Item X4	0,852	0,344	VALID
Item X5	0,872	0,344	VALID
Item X6	0,393	0,344	VALID
Item X7	0,500	0,344	VALID
Item X8	0,429	0,344	VALID

Item X9	0,371	0,344	VALID
Item X10	0,355	0,344	VALID
Item X11	0,352	0,344	VALID
Item X12	0,352	0,344	VALID
Item X13	0,180	0,344	TIDAK VALID

(sumber: olah data penulis)

Tabel 1.5 Uji validitas variabel Y

Pertanyaan	Korelasi pearson	R table	Keterangan
Item Y1	0,703	0,344	VALID
Item Y2	0,901	0,344	VALID
Item Y3	0,795	0,344	VALID
Item Y4	0,870	0,344	VALID
Item Y5	0,878	0,344	VALID
Item Y6	0,729	0,344	VALID
Item Y7	0,836	0,344	VALID
Item Y8	0,881	0,344	VALID
Item Y9	0,826	0,344	VALID

(sumber: olah data penulis)

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti, item pertanyaan X13 atau pertanyaan ke-13 akan dihapuskan karena hasilnya tidak valid. Maka dari itu, penelitian ini memiliki 21 item pertanyaan yang akan di tanyakan kepada responden.

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsistensi. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang konsisten memberikan hasil yang sama jika digunakan berkali-kali untuk mengukur suatu objek (Sugiyono, 2013, 121). Pada umumnya instrumen yang reliabel hanya bertahan dalam jangka waktu tertentu, maka dari itu setiap instrumen harus melalui uji reliabilitas kembali ketika ingin digunakan. Data di dalam suatu penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai dari *cronbach's* alpha > 0,6 (Amanda, 2019, 183).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *cronbach's* alpha adalah

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_{xi}^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien alfa

k = jumlah item

σ^2 = varian dari item i

σ_x^2 = varian total

Menurut Nunnally dalam Suryadi et al. (2019, 188), suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel ketika nilai koefisien alfa (α) > 0,7

7. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data dari responden telah dikumpulkan. Pada umumnya, terdapat dua teknik analisis yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2013, 147). Teknik yang akan peneliti gunakan adalah analisis regresi sederhana dan statistik deskriptif.

7.1. Analisis Regresi Sederhana

Uji regresi linier sederhana dipakai untuk melihat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hubungan antar variabel dapat dilihat keeratannya melalui hasil regresi dengan pengelompokan sebagai berikut (Sujarweni & Utami, 2019: 113):

- a. 0,00 – 0,20 = memiliki keeratan sangat lemah
- b. 0,21 – 0,40 = memiliki keeratan lemah
- c. 0,41 – 0,70 = memiliki keeratan kuat
- d. 0,71 – 0,90 = memiliki keeratan sangat kuat
- e. 0,91 – 0,99 = memiliki keeratan kuat sekali
- f. 1 = memiliki keeratan sempurna

Model persamaan regresi sederhana sebagai berikut (Suryadi et al., 2019: 211).

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

a = nilai intercept (ketika nilai X = 0)

b = koefisien regresi

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan tingkatan signifikansi sebagai berikut (Sujarweni & Utami, 2019, 139):

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap dependen
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

7.2. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah didapatkan secara jujur tanpa bermaksud mengambil kesimpulan dari data tersebut (Sugiyono, 2013, 147). Data yang akan disajikan untuk setiap variabel berupa nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan data yang diperlukan. Data-data tersebut pun akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, maupun persentase. Akhirnya hasil dari statistik tersebut akan dijabarkan sesuai dengan variabel yang digunakan.